

Received: 14 Juni 2026	Revised: 5 Juli 2026	Accepted: 18 Juli 2026
------------------------	----------------------	------------------------

Didikan Subuh sebagai Model Pembiasaan Religius dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Santri TPQ

Amanda Kurniawati¹, Arditya Prayogi², Riki Nasrullah³

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract: This study examines Dawn Education as a model of religious habituation for fostering discipline among students of TPQ Al-Hidayah in Amongrogo Village, Limpung District, Batang Regency. The study aims to analyze the forms of Dawn Education activities, the habituation mechanisms through which discipline is developed, and the supporting and inhibiting factors affecting program continuity. A qualitative field-research approach was employed. Data were collected through observation, interviews with the TPQ head, teachers, and students, and activity documentation. Data credibility was established through source and technique triangulation, while analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing. Dawn Education is conducted every Sunday morning through congregational Fajr prayer, dhikr, collective prayer, Qur'anic recitation, basic Islamic memorization, and short religious talks. The habituation mechanism operates through temporal structuring, repeated religious practice, teacher modeling, peer and institutional monitoring, and parental reinforcement. These processes foster time, worship, learning, and behavioral discipline and gradually direct students from external compliance toward self-regulation. Program continuity is supported by teacher commitment, parental involvement, and student enthusiasm, while weather, limited facilities, and uneven student awareness remain constraints. The novelty of this study lies in positioning Dawn Education not merely as a routine religious activity, but as a habituation-based character education strategy in a rural non-formal Islamic education setting.

Keywords: Dawn Teaching; Religious Habits; Student Discipline; Non-Formal Islamic Education.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Didikan Subuh sebagai model pembiasaan religius dalam menumbuhkan kedisiplinan santri TPQ Al-Hidayah Desa Amongrogo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Penelitian bertujuan menganalisis bentuk kegiatan Didikan Subuh, mekanisme pembiasaan yang membentuk kedisiplinan, serta faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan kepala TPQ, ustadz/ustadzah, dan santri, serta dokumentasi kegiatan. Kredibilitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Didikan Subuh dilaksanakan setiap Ahad pagi melalui salat Subuh berjemaah, zikir, doa bersama, tadarus Al-Qur'an, hafalan dasar keislaman, dan tausiah. Mekanisme pembiasaan bekerja melalui penataan waktu, pengulangan praktik religius, keteladanan ustadz/ustadzah, kontrol sosial teman dan lembaga, serta penguatan orang tua. Proses tersebut menumbuhkan disiplin waktu, ibadah, belajar, dan sikap serta secara bertahap mengarahkan santri dari kepatuhan eksternal menuju regulasi diri. Keberlanjutan program didukung oleh komitmen pengajar, keterlibatan orang tua, dan antusiasme santri, sedangkan cuaca, keterbatasan fasilitas, dan kesadaran santri yang belum merata menjadi hambatan. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan Didikan Subuh bukan sekadar sebagai kegiatan keagamaan rutin, melainkan sebagai strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan pada lembaga pendidikan Islam nonformal di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: Didikan Subuh; Pembiasaan Religius; Kedisiplinan Santri; Pendidikan Islam Nonformal.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, akhlak, dan keteraturan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nonformal, pembentukan karakter tidak selalu berlangsung melalui kurikulum tertulis yang ketat, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang, terarah, dan dekat dengan kehidupan sosial-keagamaan anak (Nisa et al. 2025). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi salah satu ruang pendidikan Islam nonformal yang memiliki peran penting dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar keagamaan, serta karakter santri sejak usia dini. Keberadaan TPQ menjadi strategis karena proses pendidikan berlangsung dalam suasana komunal, melibatkan *ustadz/ustadzah*, orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar (Aliwar 2016).

Salah satu karakter yang penting dibentuk dalam pendidikan Islam nonformal adalah kedisiplinan. Disiplin tidak cukup dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai kemampuan anak untuk mengatur waktu, menaati tata tertib, bertanggung jawab terhadap kegiatan, dan membiasakan diri melakukan tindakan yang baik tanpa harus selalu diawasi. Kedisiplinan dalam pendidikan anak perlu dibentuk melalui latihan yang konsisten, sebab perilaku disiplin tidak muncul secara tiba-tiba. Anak yang terbiasa hidup dalam aturan, waktu, dan tanggung jawab akan lebih mudah mengembangkan keteraturan diri dalam belajar, beribadah, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Jeumpa 2020).

Dalam praktik pendidikan Islam, pembentukan kedisiplinan berkaitan erat dengan pembinaan akhlak. Pendidikan akhlak tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi perlu ditanamkan melalui pengalaman langsung, keteladanan, pengulangan, dan pengawasan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pembiasaan religius menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena anak tidak hanya diberi pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan keagamaan yang menuntut keteraturan, ketaatan, dan tanggung jawab. Melalui pembiasaan semacam ini, nilai disiplin dapat ditanamkan secara lebih konkret dalam aktivitas keseharian santri (Wandrianto, Kustati, and Sepriyanti 2024).

Salah satu bentuk pembiasaan religius yang hidup dalam tradisi pendidikan Islam masyarakat adalah Didikan Subuh. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan setelah salat Subuh dan berpusat di masjid, musala, surau, atau lembaga pendidikan keagamaan seperti TPQ. Didikan Subuh memuat kegiatan ibadah dan pembelajaran agama yang bersifat praktis, seperti salat Subuh berjemaah, zikir, doa, *tadarus* Al-Qur'an, hafalan dasar-dasar keislaman, latihan adzan, pembinaan akhlak, dan ceramah singkat (Isnaniah 2023). Kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan agama anak, tetapi juga membiasakan mereka bangun pagi, hadir tepat waktu, mengikuti rangkaian kegiatan, dan menaati arahan pembimbing (Sidauruk et al. 2023).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa Didikan Subuh berkontribusi terhadap pendidikan karakter anak. Hidayani, Listiani, dan Mellisa (2023) menempatkannya sebagai program pendidikan karakter; Aswati et al. (2024) menekankan pembentukan karakter religius dan kedisiplinan ibadah; Wandrianto, Kustati, dan Sepriyanti (2024) menguraikan penerapan nilai-nilai karakter pada Didikan Subuh TPQ; sedangkan Sidauruk et al. (2023) menyoroti peningkatan pengetahuan dasar Islam. Temuan-temuan

tersebut menguatkan posisi Didikan Subuh sebagai media pembinaan keagamaan, tetapi sebagian besar masih berorientasi pada bentuk kegiatan dan hasil karakter yang tampak. Penjelasan mengenai proses yang menghubungkan rutinitas religius dengan pembentukan disiplin dan regulasi diri santri belum diuraikan secara memadai, terutama dalam konteks TPQ pedesaan.

Kesenjangan tersebut perlu dijawab dengan menganalisis mekanisme pembiasaan, bukan hanya mendeskripsikan aktivitas atau perubahan perilaku. Dalam penelitian ini, mekanisme itu dipahami sebagai rangkaian penataan waktu melalui jadwal Subuh, pengulangan perilaku dalam konteks yang relatif tetap, keteladanan *ustadz/ustadzah*, kontrol sosial dari teman sebaya dan pengelola, serta penguatan orang tua di rumah. Pengulangan perilaku dalam konteks yang stabil dapat meningkatkan otomatisasi tindakan sehingga perilaku yang semula memerlukan dorongan eksternal berangsur menjadi kebiasaan (Lally et al. 2010). Analisis ini penting pada TPQ pedesaan karena kedekatan sosial antarkeluarga, fungsi musala atau TPQ sebagai pusat kegiatan komunal, keterlibatan orang tua, kondisi cuaca, dan keterbatasan sarana turut menentukan keberhasilan pembiasaan.

TPQ Al-Hidayah Desa Amongrogo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang melaksanakan kegiatan Didikan Subuh secara rutin. Kegiatan ini berlangsung setiap Ahad pagi dan diikuti oleh santri dengan rangkaian aktivitas keagamaan, seperti salat Subuh berjemaah, pembacaan wirid dan doa, tadarus Al-Qur'an, hafalan *Asmaul Husna*, rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat beserta tugasnya, hafalan 25 nabi dan rasul, serta ceramah keagamaan. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah tidak hanya diarahkan untuk memperkuat pengetahuan keagamaan santri, tetapi juga menjadi sarana pembiasaan perilaku disiplin melalui ketepatan waktu, keteraturan mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab dalam menjalankan kegiatan ibadah (Hafiz and Prayogi 2023).

Meskipun kegiatan tersebut telah berjalan secara rutin, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa persoalan. Sebagian santri masih datang terlambat, kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan, dan belum sepenuhnya menunjukkan kesadaran disiplin secara mandiri. Hari Ahad yang bagi sebagian anak dipahami sebagai waktu libur juga menjadi tantangan karena anak cenderung lebih santai dan enggan bangun pagi. Di sisi lain, orang tua berharap agar kedisiplinan yang dibangun melalui Didikan Subuh tidak hanya tampak ketika anak berada di lingkungan TPQ, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat (Pratama, Prayogi, and Nasrullah 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa Didikan Subuh penting dikaji bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan rutin, melainkan sebagai proses pembiasaan religius yang berupaya membentuk disiplin santri secara bertahap.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis Didikan Subuh sebagai model pembiasaan religius dalam menumbuhkan kedisiplinan santri TPQ. Fokus pembahasan mencakup bentuk kegiatan, mekanisme pembiasaan dalam membentuk disiplin waktu, ibadah, belajar, dan sikap, serta faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program. Kebaruan artikel terletak pada pemetaan Didikan Subuh sebagai strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang mengintegrasikan struktur waktu, praktik ibadah, keteladanan, kontrol sosial, penguatan keluarga, dan regulasi diri dalam

konteks pendidikan Islam nonformal pedesaan. Dengan fokus tersebut, artikel diharapkan memberi kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter disiplin di TPQ dan lembaga pendidikan Islam nonformal lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan karena berupaya memahami proses, makna, dan konteks Didikan Subuh sebagai model pembiasaan religius, bukan mengukur pengaruhnya secara statistik (Creswell and Poth 2018). Penelitian dilakukan di TPQ Al-Hidayah Desa Amongrogo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, yang secara rutin melaksanakan Didikan Subuh setiap Ahad pagi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk kegiatan, mekanisme pembentukan kedisiplinan santri, serta faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam Didikan Subuh, pengalaman mengikuti atau mengelola program, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan. Wawancara melibatkan seorang kepala TPQ, 2 orang guru (*ustadz/ustadzah*), dan 5 santri aktif TPQ. Data primer diperoleh dari para informan tersebut, sedangkan data sekunder berasal dari profil TPQ, data santri, catatan kegiatan, dan dokumentasi foto. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kehadiran santri, salat Subuh berjemaah, doa, *tadarus* Al-Qur'an, hafalan dasar keislaman, *tausiah*, penerapan aturan, dan interaksi pembimbing dengan santri. Wawancara menggali pengalaman informan mengenai proses pembiasaan, perubahan perilaku disiplin, dukungan keluarga, serta kendala pelaksanaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala TPQ, *ustadz/ustadzah*, dan santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data dipilih, dikodekan, dan dirangkum berdasarkan bentuk praktik Didikan Subuh, mekanisme pembiasaan, dimensi kedisiplinan, serta faktor pendukung dan penghambat. Data kemudian disajikan secara naratif dan dalam tabel tematik untuk memperlihatkan hubungan antarkategori. Kesimpulan disusun melalui penelusuran pola, perbandingan antarsumber, dan pemeriksaan kembali kesesuaiannya dengan catatan observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Konteks kelembagaan TPQ Al-Hidayah menunjukkan bahwa Didikan Subuh lahir dari kebutuhan pendidikan Islam nonformal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Sebelum TPQ berdiri, kegiatan mengaji anak-anak di RW 1 Desa Amongrogo masih berlangsung dari rumah ke rumah dan belum memiliki sistem pengelolaan yang terpusat. Kondisi tersebut mendorong tokoh agama, *ustadz, ustadzah*, dan masyarakat setempat membentuk TPQ Al-Hidayah pada 7 Januari 2007 sebagai wadah pendidikan Al-Qur'an

yang lebih terarah. Dalam perkembangannya, TPQ ini tidak hanya mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga membina akhlak, ibadah, dan kedisiplinan santri. Lokasinya berada di RT/RW 01/01 Desa Amongrogo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, dengan lingkungan pedesaan yang relatif mudah dijangkau oleh santri dan orang tua.

Data kelembagaan memperlihatkan bahwa TPQ Al-Hidayah memiliki enam tenaga pengajar, yaitu satu kepala TPQ, dua *ustadz*, dan tiga *ustadzah*. Jumlah santri yang tercatat sebanyak 28 anak, terdiri atas 15 santri laki-laki dan 13 santri perempuan. Program pendidikan yang dijalankan meliputi pembelajaran Al-Qur'an dan *Yanbu'a*, *tahfidz*, praktik ibadah, pendidikan akhlak, *tilawah*, dan Barzanji. Dalam jadwal kegiatan hariannya, santri dibiasakan mengikuti salat berjemaah, *tadarus*, setoran hafalan, praktik ibadah, dan khusus pada Ahad pagi mengikuti salat Subuh berjemaah serta Didikan Subuh. Susunan program ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius di TPQ Al-Hidayah tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari pola pendidikan yang menekankan keteraturan ibadah dan pembentukan karakter.

Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah mulai dilaksanakan pada tahun 2022. Program ini muncul dari keprihatinan *ustadz* dan *ustadzah* terhadap kebiasaan sebagian santri yang belum memprioritaskan ibadah Subuh, sulit bangun pagi, kurang bersemangat mengaji, dan belum memiliki rutinitas ibadah yang teratur. Keluhan wali santri tentang anak yang cenderung bermalas-malasan pada hari libur juga menjadi salah satu pendorong lahirnya kegiatan ini. Pada awal pelaksanaan, kegiatan hanya diikuti oleh beberapa santri. Setelah mendapat dukungan dari orang tua, tokoh masyarakat, dan pengelola TPQ, Didikan Subuh berkembang menjadi salah satu program unggulan yang diarahkan untuk membina ibadah, akhlak, dan kedisiplinan santri.

Rangkaian kegiatan Didikan Subuh berlangsung setiap Ahad pagi, dimulai sekitar pukul 04.30 WIB sampai pukul 06.00 WIB. Santri diarahkan hadir sebelum atau saat azan Subuh berkumandang. Kehadiran dicatat oleh pengurus atau *ustadz/ustadzah* sebagai bentuk kontrol awal terhadap kedisiplinan waktu. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan salat Subuh berjemaah, zikir dan doa bersama, *tadarus* Al-Qur'an, pembacaan *Asmaul Husna*, penguatan hafalan rukun iman dan rukun Islam, nama-nama malaikat beserta tugasnya, hafalan 25 nabi dan rasul, serta ceramah singkat. Rangkaian ini disusun secara tetap agar santri mengenal pola kegiatan yang berulang dan mudah diikuti.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pertama yang paling kuat membentuk disiplin santri adalah persiapan dan kehadiran tepat waktu. Santri dituntut mengatur waktu tidur, bangun lebih pagi, berwudu, dan datang ke mushala sebelum salat Subuh dimulai. Kepala TPQ menjelaskan bahwa santri dibiasakan datang ketika azan Subuh berkumandang agar mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga belajar menghargai waktu sejak awal kegiatan. Salah satu santri mengakui bahwa pada awalnya ia sering terlambat, tetapi merasa malu ketika teman-temannya sudah hadir lebih dahulu dan mulai berusaha bangun lebih pagi. Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin waktu dalam Didikan Subuh dibentuk melalui rutinitas, pengawasan, dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari pengalaman berulang.

Salat Subuh berjemaah menjadi inti pembiasaan religius dalam program ini. Kegiatan salat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai latihan keteraturan. Santri dibiasakan mengambil wudu dengan tertib, mengatur *saf*, mengikuti imam, berdoa setelah salat, dan tetap berada dalam suasana kegiatan hingga

rangkaian berikutnya selesai. Salah satu informan menyampaikan bahwa salat Subuh berjemaah menjadi latihan mental karena santri belajar bangun pagi, mempersiapkan diri, dan mengikuti ibadah tepat waktu. Dari sisi santri, pembiasaan ini dirasakan membantu mereka mengurangi kebiasaan bermalas-malasan di rumah dan mulai terbiasa melaksanakan salat tepat waktu.

Setelah salat Subuh, kegiatan dilanjutkan dengan zikir, doa bersama, dan *tadarus* Al-Qur'an. *Tadarus* dilakukan secara bergiliran atau bersama dalam kelompok kecil, disesuaikan dengan kemampuan santri. *Ustadz/ustadzah* menyimak bacaan, membenarkan *tajwid* dan *makhraj*, serta mengarahkan santri agar menunggu giliran dengan tertib. Pada bagian ini, kedisiplinan tidak hanya tampak dalam bentuk kehadiran tepat waktu, tetapi juga dalam sikap duduk rapi, menyimak bacaan teman, bersabar menunggu giliran, dan mengikuti arahan pembimbing. Salah satu santri menyatakan bahwa *tadarus* bersama membuatnya lebih bersemangat dan sekaligus belajar sabar ketika menunggu giliran membaca.

Kegiatan hafalan dasar keislaman menjadi unsur penting berikutnya. Santri membaca *Asmaul Husna*, rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat beserta tugasnya, serta 25 nabi dan rasul. Informan menjelaskan bahwa hafalan dilakukan dengan cara sederhana, bahkan menggunakan irama atau lagu agar anak lebih mudah mengingat. Pola ini memperlihatkan adanya strategi pedagogis yang menyesuaikan karakter santri TPQ. Hafalan tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan agama, tetapi juga melatih konsistensi, tanggung jawab terhadap tugas, dan kesediaan mengulang materi secara teratur.

Ceramah singkat atau *tausiah* menjadi bagian penutup yang berfungsi memperkuat makna kegiatan. Materi yang disampaikan berkisar pada akhlak, pentingnya salat tepat waktu, adab kepada orang tua dan guru, kesabaran, tanggung jawab, serta kedisiplinan. *Ustadz/ustadzah* biasanya menyampaikan pesan melalui cerita nabi, sahabat, atau contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan anak. Bentuk penyampaian ini membuat pesan kedisiplinan tidak terasa sebagai perintah yang kaku, tetapi sebagai nasihat yang dapat dipahami oleh santri. Santri juga mengaku lebih mudah mengingat pesan ketika disampaikan melalui kisah.

Dalam pelaksanaan program, TPQ Al-Hidayah menerapkan teguran dan konsekuensi bagi santri yang terlambat atau tidak mengikuti salat berjemaah tanpa keterangan. Konsekuensi yang ditemukan di lapangan berupa denda Rp5.000,00 atau penambahan halaman *tadarus*. Pengelola memaknai konsekuensi tersebut sebagai pengingat terhadap tata tertib, bukan sebagai upaya memperlakukan santri. Meskipun demikian, praktik ini menunjukkan bahwa pembiasaan masih memadukan keteladanan, nasihat, pengawasan, dan kontrol eksternal. Karena itu, makna pedagogis dan etis dari denda serta penggunaan aktivitas *tadarus* sebagai konsekuensi perlu ditelaah lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Perubahan yang tampak dari pelaksanaan Didikan Subuh terutama berkaitan dengan disiplin waktu, disiplin ibadah, dan disiplin sikap. Beberapa santri mulai terbiasa bangun pagi, datang lebih tepat waktu, mengikuti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan sampai selesai. Informan menyampaikan bahwa sebagian orang tua mulai merasakan perubahan perilaku anak di rumah, terutama dalam kebiasaan bangun pagi dan salat. Meski begitu, perubahan belum merata pada seluruh santri.

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/El-Tarbawi>

Sebagian anak, terutama yang baru mengikuti program, masih memerlukan bimbingan lebih intensif karena belum terbiasa mengatur waktu dan masih mudah terlambat.

Faktor pendukung utama pelaksanaan Didikan Subuh meliputi komitmen *ustadz/ustadzah*, antusiasme santri, dan dukungan orang tua. *Ustadz/ustadzah* berupaya hadir lebih awal untuk memberi contoh, mengatur jalannya kegiatan, dan memberikan pembinaan ketika santri kurang tertib. Santri merasa lebih senang mengikuti kegiatan karena dilakukan bersama teman-teman. Orang tua berperan membangunkan, mengingatkan, dan mengantar anak ke TPQ. Di sisi lain, kegiatan ini menghadapi hambatan berupa cuaca yang tidak menentu, kurangnya kesadaran sebagian santri, lemahnya manajemen waktu anak, dan keterbatasan fasilitas seperti pencahayaan, pengeras suara, serta sarana belajar yang belum sepenuhnya memadai ketika jumlah santri meningkat.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Pelaksanaan Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah

Aspek Temuan	Bentuk Praktik	Kedisiplinan yang Tampak
Disiplin waktu	Santri hadir sekitar pukul 04.30 WIB sebelum atau saat azan Subuh.	Bangun lebih pagi, hadir tepat waktu, dan mengikuti kegiatan sejak awal.
Disiplin ibadah	Salat Subuh berjemaah, zikir, doa, dan <i>tadarus</i> Al-Qur'an.	Terbiasa menjalankan ibadah secara tertib dan tidak menunda kewajiban.
Disiplin belajar	Hafalan <i>Asmaul Husna</i> , rukun iman, rukun Islam, malaikat, serta nabi dan rasul.	Konsisten mengulang hafalan, menyimak arahan, dan bertanggung jawab terhadap tugas.
Disiplin sikap	<i>Tausiah</i> , teguran, keteladanan, dan pengawasan selama kegiatan.	Menjaga ketertiban, menghormati <i>ustadz/ustadzah</i> , dan menghargai teman.
Faktor pendukung	Komitmen <i>ustadz/ustadzah</i> , semangat santri, dan dukungan orang tua.	Program berjalan rutin dan mendapat dukungan lingkungan.
Faktor penghambat	Cuaca, kurangnya kesadaran sebagian santri, dan fasilitas terbatas.	Sebagian santri masih terlambat dan kegiatan belum selalu optimal.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah merupakan strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan, bukan sekadar aktivitas keagamaan rutin setelah salat Subuh. Program ini mengintegrasikan struktur waktu, praktik ibadah, penguatan pengetahuan dasar Islam, keteladanan, kontrol sosial, dan dukungan keluarga dalam satu rangkaian yang teratur. Berbeda dari penelitian terdahulu yang terutama menekankan pembinaan akhlak, religiusitas, atau kedisiplinan ibadah, penelitian ini menunjukkan kebaruan dengan menggambarkan mekanisme prosedural yang menghubungkan rutinitas religius dengan disiplin waktu, disiplin ibadah, disiplin belajar, disiplin sikap, dan regulasi diri pada lembaga pendidikan Islam nonformal pedesaan (Hidayani, Listiani, and Mellisa 2023; Aswati et al. 2024; Wandrianto, Kustati, and Sepriyanti 2024).

Sebagai model pembiasaan religius, kekuatan utama Didikan Subuh terletak pada pengulangan perilaku dalam waktu, tempat, dan urutan kegiatan yang relatif stabil. Santri tidak hanya menerima pesan tentang disiplin, tetapi menjalani rangkaian bangun pagi, datang ke musala, mengikuti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, mengulang hafalan, dan menyimak tausiah. Dalam teori pembentukan kebiasaan, pengulangan perilaku pada konteks yang konsisten memperkuat hubungan antara isyarat situasional dan tindakan hingga perilaku menjadi semakin otomatis (Lally et al. 2010). Pada TPQ Al-Hidayah, azan Subuh, jadwal Ahad, kehadiran teman, dan kesiapan *ustadz/ustadzah* menjadi isyarat yang berulang. Proses ini menjelaskan bagaimana kontrol eksternal pada tahap awal dapat berkembang menjadi keteraturan dan regulasi diri, meskipun tingkat internalisasinya belum sama pada seluruh santri.

Secara analitis, mekanisme pembiasaan tersebut bergerak melalui lima tahap yang saling berhubungan: isyarat waktu dan tempat, partisipasi berulang dalam praktik religius, keteladanan dan pengawasan sosial, pemberian makna melalui tausiah dan dialog, serta penguatan di rumah oleh orang tua. Apabila rangkaian ini berlangsung konsisten, santri tidak hanya patuh karena diawasi, tetapi mulai mampu menyiapkan diri, mengelola waktu, dan mempertahankan perilaku secara lebih mandiri. Dengan demikian, regulasi diri merupakan hasil yang berkembang secara bertahap dari interaksi antara rutinitas lembaga dan dukungan keluarga, bukan akibat satu aktivitas tunggal.

Kedisiplinan waktu menjadi aspek paling menonjol dalam pelaksanaan Didikan Subuh. Kegiatan yang dimulai pukul 04.30 WIB menuntut santri mengatur waktu tidur, bangun lebih awal, dan hadir sebelum salat berjemaah. Disiplin waktu dalam program ini tidak hanya berkaitan dengan ketepatan hadir di TPQ, tetapi juga dengan kemampuan anak mengelola diri pada hari libur. Temuan ini menguatkan pandangan Sidik et al. (2025) bahwa disiplin waktu merupakan bentuk dasar kedisiplinan yang perlu dilatih sejak kecil, termasuk melalui pembiasaan salat tepat waktu. Ketika santri mulai merasa tidak nyaman jika terlambat atau tertinggal kegiatan, pembiasaan tersebut mulai bergerak dari kontrol luar menuju kesadaran diri.

Salat Subuh berjemaah memperlihatkan hubungan antara disiplin ibadah dan disiplin sosial. Dalam salat berjemaah, santri belajar mengikuti imam, meluruskan saf, menjaga ketenangan, dan menghargai tata tertib bersama. Kegiatan ini bukan hanya membiasakan ibadah, tetapi juga melatih anak hidup dalam aturan komunal. Sari, Januar, dan Anizar (2023) menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari berisi pengulangan

kebiasaan yang terikat oleh norma dan aturan. Pada Didikan Subuh, norma tersebut hadir melalui tata cara ibadah berjemaah dan aturan kegiatan TPQ. Santri belajar bahwa ibadah tidak dilakukan sesuka hati, tetapi membutuhkan waktu, tata cara, dan adab yang harus dipatuhi.

Tadarus dan hafalan dasar keislaman memperkuat dimensi disiplin belajar. Santri harus duduk rapi, menunggu giliran, menyimak bacaan teman, menerima koreksi, dan mengulang hafalan. Kegiatan semacam ini menuntut kesabaran dan konsistensi, dua unsur penting dalam kedisiplinan anak. Tanggung jawab terhadap tugas, kepatuhan terhadap aturan, dan kesediaan mengikuti arahan menjadi bagian dari proses kedisiplinan yang tampak dalam kegiatan ini. Dalam Didikan Subuh, tugas tersebut tidak berbentuk pekerjaan rumah formal, tetapi berupa hafalan, *tadarus*, dan kesiapan mengikuti arahan *ustadz/ustadzah*. Karena dilakukan berulang, santri belajar menempatkan belajar agama sebagai bagian dari rutinitas, bukan kegiatan yang dilakukan hanya ketika diingatkan (Salsabila, Mubarakah, and Fatikha 2024).

Tausiah singkat berperan sebagai penguat kesadaran moral. Jika salat, *tadarus*, dan hafalan membentuk kebiasaan melalui tindakan, *tausiah* membantu santri memahami alasan di balik tindakan tersebut. Materi tentang adab, tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin disampaikan dengan bahasa sederhana agar sesuai dengan dunia anak (Prayogi et al. 2026). Cerita nabi dan sahabat membuat pesan disiplin lebih mudah diterima karena nilai moral hadir melalui teladan, bukan hanya instruksi. Dalam pendidikan akhlak, nasihat semacam ini penting, tetapi efektivitasnya menjadi lebih kuat ketika disertai praktik nyata yang terus diulang dalam kegiatan (Hidayati, Purwoko, and Helmawati 2025).

Penerapan teguran dan konsekuensi di TPQ Al-Hidayah perlu dianalisis melalui kerangka disiplin positif. Tujuan disiplin pendidikan bukan hanya menghasilkan kepatuhan jangka pendek, tetapi membantu anak mengembangkan tanggung jawab dan disiplin diri (Bear 2010). Denda Rp5.000,00 dapat menghasilkan efek pengendalian eksternal, tetapi hubungannya dengan perilaku terlambat tidak langsung dan berpotensi menimbulkan perbedaan beban antarkeluarga. Dalam perspektif teori determinasi diri, kontrol yang terlalu bertumpu pada konsekuensi eksternal dapat mempertahankan motivasi yang terkendali apabila tidak disertai penjelasan nilai, pilihan yang wajar, dan dukungan terhadap kemandirian anak (Ryan and Deci 2020). Karena itu, apabila denda tetap digunakan, penerapannya perlu proporsional, transparan, disepakati bersama orang tua, tidak mempermalukan santri, dan selalu disertai dialog reflektif mengenai alasan aturan. Penambahan *tadarus* sebagai konsekuensi juga perlu dipertimbangkan secara hati-hati agar ibadah tidak diasosiasikan sebagai hukuman. Alternatif yang lebih terkait secara pedagogis ialah tugas restoratif seperti membantu menyiapkan saf atau sarana kegiatan, membuat refleksi kehadiran, mengikuti pendampingan pengelolaan waktu, komunikasi dengan orang tua, dan penguatan positif bagi kemajuan yang konsisten. Dengan cara ini, konsekuensi berfungsi mengajar dan memulihkan tanggung jawab, bukan sekadar menimbulkan efek jera.

Faktor pendukung yang ditemukan menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan religius tidak hanya bergantung pada santri. Komitmen *ustadz/ustadzah* menjadi kunci karena anak membutuhkan contoh nyata. Ketika pembimbing hadir lebih awal, mengatur kegiatan, dan tetap sabar mendampingi santri, pesan disiplin menjadi lebih mudah

diterima. Dukungan orang tua juga menentukan keberlangsungan kegiatan karena sebagian santri masih memerlukan bantuan untuk bangun pagi dan berangkat ke TPQ. Keterlibatan orang tua memperluas ruang pembiasaan dari TPQ ke rumah, sehingga kedisiplinan tidak berhenti pada kegiatan Ahad pagi (Shoimah, Sulthoni, and Soepriyanto 2018). Antusiasme santri turut memperlihatkan bahwa pembiasaan religius lebih mudah berjalan ketika anak merasa kegiatan itu menyenangkan dan dilakukan bersama teman sebaya.

Hambatan yang muncul memperlihatkan bahwa Didikan Subuh masih memerlukan penguatan manajerial dan fasilitas. Cuaca hujan membuat sebagian santri terlambat atau tidak hadir, terutama yang rumahnya cukup jauh. Sebagian santri baru juga belum memiliki kebiasaan bangun pagi, sehingga perlu pendampingan bertahap. Keterbatasan fasilitas, seperti pengeras suara, pencahayaan, dan sarana mengaji, dapat mengurangi kenyamanan *tadarus* dan hafalan ketika jumlah peserta bertambah. Hambatan ini tidak membatalkan nilai program, tetapi menunjukkan bahwa model pembiasaan religius membutuhkan dukungan lingkungan yang memadai agar berjalan lebih stabil (Prayogi, Apdilah, and Mustika 2024).

Dengan demikian, Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah bekerja sebagai model pembiasaan religius melalui enam unsur: struktur waktu, pengulangan praktik ibadah, disiplin belajar, keteladanan pembimbing, kontrol sosial yang edukatif, dan penguatan keluarga. Struktur waktu membiasakan kesiapan sejak sebelum Subuh; praktik ibadah membangun keteraturan spiritual dan sosial; *tadarus* serta hafalan melatih konsistensi belajar; keteladanan dan pengawasan menjaga standar perilaku; sedangkan dukungan orang tua membantu transfer kebiasaan dari TPQ ke rumah. Model ini menjadi khas dalam konteks pedesaan karena memanfaatkan kedekatan sosial dan pusat ibadah komunal, tetapi sekaligus dipengaruhi oleh cuaca, jarak, dan keterbatasan fasilitas. Keberhasilan model tidak ditentukan oleh kerumitan kurikulum, melainkan oleh konsistensi rutinitas, kualitas pendampingan, kesesuaian konsekuensi, dan kesinambungan penguatan antara TPQ dan keluarga.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan proses pembentukan kedisiplinan dalam pendidikan Islam nonformal. Didikan Subuh menunjukkan bahwa aktivitas religius sederhana dapat menjadi strategi pendidikan karakter ketika dirancang sebagai sistem pembiasaan yang terstruktur dan berulang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa indikator keberhasilan tidak cukup berhenti pada kehadiran atau kepatuhan lahiriah. Perkembangan yang lebih penting ialah pergeseran dari perilaku yang digerakkan oleh teguran, rasa malu, atau sanksi menuju kemampuan mengatur waktu, memahami alasan aturan, dan mempertahankan ibadah secara mandiri. Oleh sebab itu, evaluasi program perlu memantau perubahan regulasi diri santri dan tidak hanya menghitung keterlambatan atau ketidakhadiran.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Didikan Subuh di TPQ Al-Hidayah merupakan strategi pendidikan karakter berbasis pembiasaan yang mengintegrasikan struktur waktu, praktik ibadah, *tadarus* dan hafalan, keteladanan, pengawasan sosial, *tausiah*, serta penguatan keluarga. Mekanisme tersebut menumbuhkan disiplin waktu, ibadah, belajar, dan sikap serta secara bertahap mengarahkan santri dari kepatuhan eksternal menuju

regulasi diri. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan mekanisme tersebut dalam konteks pendidikan Islam nonformal pedesaan, bukan hanya pada deskripsi kegiatan atau hasil religiusitas santri.

Keberlanjutan program ditopang oleh komitmen *ustadz/ustadzah*, keterlibatan orang tua, antusiasme santri, dan kedekatan sosial masyarakat, tetapi dipengaruhi oleh cuaca, fasilitas, serta kesadaran disiplin yang belum merata. TPQ perlu memperkuat koordinasi dengan keluarga, menyediakan pendampingan pengelolaan waktu, memperbaiki fasilitas, dan mengevaluasi konsekuensi disiplin agar lebih terkait, proporsional, edukatif, serta tidak menjadikan ibadah sebagai hukuman. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa TPQ dengan karakter sosial berbeda, menggunakan pengamatan longitudinal, dan menelaah perubahan regulasi diri santri agar model Didikan Subuh dapat diuji secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliwar. 2016. "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (Tpa)." *Jurnal Al-Ta'dib* 9(1):21–37.
- Aswati, Fajar, Jarir, Neng Sufia, and Safna Febriyani. 2024. "Peran Didikan Subuh Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Kedisiplinan Ibadah Pada Anak Di Era Teknologi." *Al- Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 10(2):217–27. doi: <https://doi.org/10.46963/aulia.v10i2.2523>.
- Bear, George G. 2010. *School Discipline and Self-Discipline: A Practical Guide to Promoting Prosocial Student Behavior*. New York: Guilford Press.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fitri, Sita Desi, Salma Selfiyana, Khalimatus'sadiyah, Indah Rakhmatika, Musyarofah, Nur Afifah, M. Davy Handiawan, and Arditya Prayogi. 2024. "Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Peserta Didik Di MA Pembangunan Jakarta." *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary* 2(6):1931–40.
- Hafiz, Wafi Ahdil, and Arditya Prayogi. 2023. "PERANAN ORGANISASI EKSTRAKURIKULER KEROHANIAN ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SMK." *Al-Miskawaih* 4(2):61–74. doi: <https://doi.org/10.58410/v4i2.694>.
- Haryono, Sugeng. 2016. "PENGARUH KEDISIPLINAN SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA PADA." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3(3):261–74.
- Hidayani, Siti, Elsit Listiani, and Selvia Mellisa. 2023. "EFEKTIFITAS PROGRAM DIDIKAN SUBUH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK-ANAK DESA AIR PUTIH." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 7(1):64–70. doi: [10.26418/jurnalkpk.v7i1.64473](https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i1.64473).
- Hidayati, Ashri, Purwoko, and Helmawati. 2025. "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4(1):2606–16. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Isnaniah, ed. 2023. *Gema Insani Didikan Subuh*. Banjar: Ruang Karya Bersama.
- Jeumpa, Nurul. 2020. "STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/El-Tarbawi>

- BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA.” *Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 8(1):99–112. doi: <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v8i1.3325>.
- Lally, Philippa, Cornelia H. M. van Jaarsveld, Henry W. W. Potts, and Jane Wardle. 2010. “How Are Habits Formed: Modelling Habit Formation in the Real World.” *European Journal of Social Psychology* 40(6):998–1009. doi: <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>.
- Khasanah, K., Shalihah, M., Tyas, D. K., Jaros, M. T., Sa’diyyah, L., Amrullah, M. A., & FTIK, A. P. (2026). THE ROLE OF THE RELIGIOUS HARMONY FORUM IN PROMOTING RELIGIOUS MODERATION IN PEKALONGAN CITY. *Jurnal Integrasi Multi Disiplin*, 2(1), 1-16.
- Lastari, Arini, Muzzammil Mukmin, Wela Wulan Dari, and Suci Nurpadila. 2026. “Didikan Subuh Sebagai Pembinaan Keagamaan Anak.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JURPAI)* 2(2):80–89.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nisa, Wahdatan, Rahmatya Nurmeidina, Mustangin, and Jihan Alifa Widadiya. 2025. “Peran Pendidikan Nonformal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dan Minat Literasi Di Era Masyarakat 5.0.” *Jurnal Ba* 9(2):504–14. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9877>.
- Nurfalasyifa, M., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Strategi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Di Madrasah. *Reskilling*, 2(1), 31-43.
- Pratama, Hendiartha Noor, Arditya Prayogi, and Riki Nasrullah. 2025. “Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama Di SMP Negeri 1 Bodeh Pemalang Implementation of Religious Extracurricular Programs in Shaping the Islamic Character of Students in Religious Classes at SMP N.” *Synergy: Journal of Learning Future and Artificial Intelligence* 1(1):10–21.
- Prayogi, Arditya, M. Isa Anshory, M. Adin Setyawan, Imam P. Pujiono, Jainul Arifin, and Riki Nasrullah. 2026. “Pengajian Tahfizhul Qur’an Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Qur’ani Pada Masyarakat.” *Jurnal Hilirisasi Ilmu Kepada Masyarakat (HIKMAT)* 1(01):01–05.
- Prayogi, Arditya, Saiful Apdilah, and Nurul Husnah Mustika. 2024. “Pesantren and Modernization : How Modernization of Educational Management Is Implemented in Pesantren.” *Iqamatuddin: Jurnal Ilmiah Pesantren* 2(1):1–28.
- Prayogi, A., Setyawan, M. A., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2026). Penguatan Literasi Iman Keluarga melalui Pengajian Tematik ‘Segenggam Iman’ bagi Jamaah Masjid Al-Hikmah Pekalongan. *Journal of Applied Community Service and Innovation*, 2(01), 01-10.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. 2020. “Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions.” *Contemporary Educational Psychology* 61:101860. doi: <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- Salsabila, Arifatul Falasif, Assaniyah Alfani Al Mubarakah, and Bunayya Nisa Rahma Fatikha. 2024. “Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Untuk Meningkatkan

Open Access

<https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/El-Tarbawi>

- Efektivitas Kinerja Guru Sekolah Dasar.” *Social, Humanities, and Educational Studies* 7(3):241–48.
- Sari, Nila, Januar, and Anizar. 2023. “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2(1):78–88. doi: <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.
- Septiani, Nesy, and Arditya Prayogi. 2024. “Pembiasaan Salat Zuhur Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik: Studi Pada Peserta Didik Di SDN 03 Kedungwuni Pekalongan.” *Islamic Learning Horizons: Journal of Islamic Education* 1(1):36–45.
- Shoimah, Lailatus, Sulthoni, and Yerry Soepriyanto. 2018. “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah.” *JKTP* 1(2):169–75.
- Sidauruk, Santhy Wisuda, Sri Yuliana, Chinta Adelia Pertiwi, Akil Mariza Putera, Tiara Syafitri, Disa Putri Anggianti, Widya Dwi Jayanti, Azza Ayumi, Risniya Risniya, Rendra Gustian, and Yoga Pratama Nasution. 2023. “Pengaruh Kegiatan Didikan Subuh Terhadap Pengetahuan Dasar Islam Pada Siswa Sekolah Dasar.” *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 3(4):222–28. doi: <https://doi.org/10.56910/safari.v3i4.936>.
- Sidik, Muslim, Iis Marwan, Gumilar Mulya, and Siti Fadjarajani. 2025. “PEMBIASAAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI KEGIATAN SHOLAT DUHA DI SDIT AT TAUFIQ AL ISLAMY TASIKMALAYA.” *Journal of Islamic Primary Education* 6(2):262–70.
- Wahyudi, N. A., Ta’rifin, A., Syaifuddin, M., Hidayati, N., Hami, W., & Prayogi, A. (2026). Desain Pedagogik Guru: Transformasi Pembelajaran Tahfidz Holistik Terintegrasi Fiqh dan Al-Qur'an Hadis. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(5), 719-727.
- Wandrianto, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. 2024. “PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA DIDIKAN SHUBUH TAMAN PENDIDIKAN QUR’AN (TPQ) KOTA PADANG.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7(4):18966–70. doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.41143>.